



**PABRIK GULA TRANGKIL: TINJAUAN SEJARAH  
TERHADAP PRODUKSI GULA DAN EKONOMI  
MASYARAKAT DESA TRANGKIL TAHUN 1998-2010**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :  
Desy Widya Irawati  
NIM. 3111414038

**JURUSAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Kamis

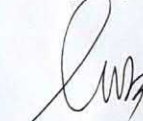
Tanggal : 13 Juni 2019

Pembimbing Skripsi I



Drs. Ibnu Sodiq, M.Hum  
NIP. 196312151989011001

Pembimbing Skripsi II



Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd  
NIP. 198505092015041001

Mengetahui:  
Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd  
NIP. 196406051989011001

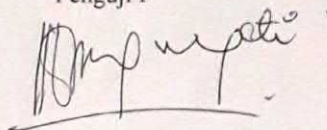
## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

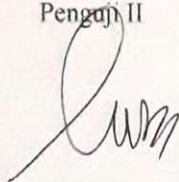
Tanggal : 31 Juli 2019

Penguji I



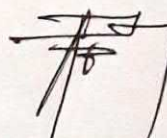
Dr. Putri Agus Wijayati, M.Hum  
NIP. 196308161990032002

Penguji II



Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd  
NIP. 198505092015041001

Penguji III



Drs. H. Sodik, M.Hum  
NIP. 196312151989011001

Mengetahui:  
Dean Fakultas Ilmu Sosial,



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.  
NIP. 196308021988031001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 10 Juli 2019



Desy Widya Irawati  
NIM. 3111414038

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto**

- “Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”. (QS.Al-Insyirah: 5)
- “Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur”. (QS. Az-Zumar: 66)
- You may delay, but time will not (Benjamin Franklin).

### **Persembahan**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya
2. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa kepada penulis
3. Teman-teman Ilmu sejarah 2014
4. Almamater Unnes

## SARI

**Irawati, Desy Widya.** 2019. *Pabrik Gula Trangkil: Tinjauan Sejarah Terhadap Produksi Gula dan Ekonomi Masyarakat Desa Trangkil Tahun 1998-2010*. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Ibnu Sodiq, M.Hum., Pembimbing II Syaiful Amin, S.Pd., M.Pd.

### **Kata Kunci: Pabrik Gula, Perkembangan, Dampak**

Pabrik Gula Trangkil merupakan pabrik yang berada di Desa Trangkil, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati. Keberadaan Pabrik Gula tersebut memberikan pengaruh dampak positif dan negatif terhadap kelangsungan kehidupan masyarakat Desa Trangkil. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana perkembangan produksi pabrik gula Trangkil dari tahun 1998-2010? (2) Apa pengaruh adanya Pabrik Gula Trangkil terhadap kondisi ekonomi masyarakat desa Trangkil tahun 1998-2010? Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui bagaimana perkembangan produksi Pabrik Gula Trangkil dari tahun 1998 hingga tahun 2010. (2) Untuk mengetahui dampak ekonomi adanya Pabrik Gula Trangkil terhadap masyarakat Desa Trangkil tahun 1998-2010. Metode yang digunakan adalah metode historis yang melalui empat tahap, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan perkembangan produksi pabrik gula Trangkil tahun 1998 mengalami penurunan karena faktor krisis moneter yang terjadi di Indonesia selain itu banyak petani tidak mau menanam tebu dan lebih memilih untuk menanam padi, jagung, ketela serta palawija. Dengan adanya krisis moneter yang terjadi pabrik gula Trangkil berupaya untuk memberikan pengarahan kepada petani untuk menanam tebu dengan giat lagi. Di tahun-tahun berikutnya setelah krisis moneter produksi yang dihasilkan pabrik gula Trangkil meningkat.

Faktor yang mempengaruhi tingkat kenaikan dan penurunan produksi gula yang dihasilkan dipengaruhi oleh bahan baku, sumber daya manusia dan lama giling. Faktor penurunan produksi yang dihasilkan karena semakin rendahnya produktivitas lahan serta rendahnya efisiensi pabrik-pabrik gula. Untuk proses pemasarannya sendiri melalui prosedur yang telah ditentukan yaitu pedagang atau distributor gula yang ingin membeli gula mengajukan permohonan di kantor Surabaya.

Dampak positif adanya Pabrik Gula Trangkil adalah mengurangi pengangguran masyarakat desa, menciptakan lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan masyarakat sedangkan dampak negatif yang dirasakan merugikan masyarakat adalah pencemaran lingkungan dari aktivitas pabrik. Karena pada masa musim giling banyak sekali orang yang bekerja sehingga masyarakat sekitar bisa memanfaatkan hal tersebut untuk mencari penghasilan tambahan dengan menjual aneka makanan dan minuman serta kebutuhan lainnya.

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Pabrik Gula Trangkil: Tinjauan Sejarah Terhadap Produksi Tahun 1998-2010”. Penulis menyadari bahwa skripsi ini bisa tersusun dengan baik tidak lepas dari bantuan berbagai pihak dalam hal bimbingan, dukungan, bantuan, pengarahan, motivasi, kritik, dan saran. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melanjutkan studi.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M.Pd, Ketua Jurusan Sejarah yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam perijinan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Putri Agus Wijayati, M.Hum selaku penguji yang telah memberikan masukan kepada penulis.
5. Drs. Ibnu Sodik, M.Hum selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan, dukungan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Syaiful Amin, S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II yang tulus dan sabar membimbing dan mengarahkan penulis.
7. Keluarga besar PG Trangkil yang telah memberikan ijin dan membantu penulis selama pelaksanaan penelitian.
8. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
9. Teman-teman Ilmu Sejarah 2014 yang telah memberikan dukungan.
10. Seluruh keluarga, sahabat, teman dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan serta dapat memberikan manfaat kontribusi dalam kemajuan dunia pendidikan.

Semarang, 23 Juli 2019

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN TEKNIS DAN TANDA.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Ruang Lingkup.....	9
F. Tinjauan Pustaka .....	10
G. Metode Penelitian.....	20
H. Sistematika Penulisan .....	22
BAB II DINAMIKA PABRIK GULA TRANGKIL TERHADAP KABUPATEN PATI .....	24
A. Kondisi Demografis .....	24
B. Kehidupan Sosial Ekonomi.....	24
C. Awal Mula Berdirinya Pabrik Gula Trangkil.....	27
D. Pabrik Gula Trangkil Sebelum 1998.....	29

BAB III PERKEMBANGAN PRODUKSI PABRIK GULA TRANGKIL DARI TAHUN 1998-2010.....	36
A. Pabrik Gula Trangkil Tahun 1998-2010 .....	36
B. Tenaga Kerja .....	45
BAB IV PENGARUH PABRIK GULA TRANGKIL TERHADAP KONDISI EKONOMI MASYARAKAT TRANGKIL.....	49
A. Kondisi Ekonomi Masyarakat Trangkil .....	49
B. Pengaruh Positif Negatif Adanya Pabrik Gula Trangkil.....	54
BAB V SIMPULAN .....	56
DAFTAR PUSTAKA .....	58
LAMPIRAN.....	61

## **DAFTAR SINGKATAN TEKNIS DAN TANDA**

TRI	: Tebu Rakyat Intensifikasi
APTRI	: Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia
TVK	: <i>Tiedeman van Kerchem</i>
ASTEK	: Asuransi Sosial Tenaga Kerja
TR	: Tebu Rakyat
TS	: Tebu Sendiri
IMF	: International Monetary Fund

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Hasil Giling Tahun 1998-2010 .....	39
Tabel 3.2. Jumlah Karyawan Tahun 1998-2010 .....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pengukuran Lahan.....	68
Gambar 2. Pola Tegal.....	68
Gambar 3. Pola Sawah Reynoso .....	69
Gambar 4. Lahan Siap Tanam.....	69
Gambar 5. Pemupukan .....	70
Gambar 6. Penyemprotan ZPK .....	70
Gambar 7. Tebangan .....	71
Gambar 8. Emplasemen Kajar .....	71
Gambar 9. Pemeriksaan Brix .....	72
Gambar 10. Timbangan.....	72
Gambar 11. Meja Tebu .....	73
Gambar 12. Unigator.....	73
Gambar 13. Stasiun Pemurnian.....	74
Gambar 14. Dorr Clarifier.....	74
Gambar 15. Rotary Vacuum Filter.....	75
Gambar 16. Pan Evaporator .....	75
Gambar 17. Pan Masakan .....	76
Gambar 18. Masecuite.....	76
Gambar 19. Bak Penampung Tetes.....	77
Gambar 20. Discontinue Centrifuge .....	77
Gambar 21. Pengemasan Gula .....	78

Gambar 22. Ketel Berbahan Ampas.....	78
Gambar 23. Pembuatan, Perbaikan, dan pemeliharaan peralatan .....	79
Gambar 24. Pengolahan Data Elektronik.....	79
Gambar 25. Laboratorium Analisa Rendemen.....	80
Gambar 26. Instruksi Presiden tentang Tebu Rakyat Intensifikasi .....	81
Gambar 27. Surat Keputusan Menteri Pertanian .....	84

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan .....	62
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	63
Lampiran 3. Surat Hasil Penelitian .....	64
Lampiran 4. Data Informan.....	65
Lampiran 5. Instrumen Wawancara .....	66
Lampiran 6. Dokumen Gambar PG Trangkil.....	68
Lampiran 7. Salinan Arsip .....	81

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tebu adalah salah satu jenis tanaman yang dapat ditanam di sawah bergantian dengan padi. Tebu memerlukan adanya irigasi, serta lingkungan yang hampir sama dengan padi. Pertumbuhan pabrik gula membuka lapangan pekerjaan baru sebagai tambahan penghasilan untuk masyarakat sekitar, hal ini membantu pemerintah untuk mengurangi pengangguran. Usaha pemenuhan konsumsi gula harus terjamin dan dapat dimanfaatkan oleh seluruh lapisan dan kelompok masyarakat. Peningkatan pabrik gula pada taraf yang tinggi akan lebih terjamin apabila para produsen dan pemilik sarana-sarana produksi (petani tebu) diikutsertakan dalam proses yang dilaksanakan<sup>1</sup>.

Perkebunan merupakan hal terpenting dalam sistem perekonomian di Indonesia. Tujuan utama adanya sistem ini adalah untuk menyediakan komoditas yang laku di pasar dunia. Sistem perkebunan merupakan cara yang tepat untuk menghasilkan komoditas yang diinginkan, terutama untuk komoditas ekspor, sehingga pada tahun 1880-an banyak didirikan pabrik gula<sup>2</sup>. Salah satunya PG Trangkil yang didirikan pada masa Pemerintahan Hindia Belanda tahun 1835.

---

<sup>1</sup> Ucik Wulandari. "Pabrik Gula Padjarakan Kabupaten Probolinggo Tahun 1998-2005". *Skripsi*. 2015. (Jember: Universitas Jember).

<sup>2</sup> *Ibid.*



Cikal bakal perusahaan ini diawali dari kepemilikan “*Naamloze Vennotschap (NV) Suiker Fabriek Kebon Agoeng*” atau *NV S.F. Kebon Agoeng* oleh *De Javasche Bank* pada 1935, kemudian disusul dengan pembelian seluruh saham *NV Cultuur Maatschappij Trangkil* pada 1962. PG Kebon Agung sendiri didirikan oleh seorang pengusaha Tionghoa yang bernama Tan Tjwan Bie pada tahun 1905. Lokasi Pabrik berada di desa Kebon Agung, kecamatan Pakisaji, kabupaten Malang.

PG Kebon Agung semula dikelola secara perorangan, kemudian pada tahun 1917 pengelolaan PG diserahkan kepada *Biro Management Naamloze Vennotschaap (NV) Handel Landbouw Maatschappij Tiedeman & van Kerchem (TvK)*. Setahun berikutnya tanggal 20 Maret 1918 dibentuk “*Naamloze Vennootschap (NV) Suiker Fabriek Kebon Agoeng*” atau *NV S.F. Kebon Agoeng* dengan Akte Notaris Hendrik Willem Hazenberg (No. 155). Seiring dengan kemerosotan harga di pasar dunia, industri gula di Jawa yang saat itu mengalami guncangan hebat. Kesepakatan antar produsen gula dunia atau yang dikenal dengan “*Chadbourne Agreement*” pada tahun 1931 mewajibkan produksi gula Jawa dikurangi dari sekitar 3 ton menjadi maksimal 1,4 juta ton per tahun. Dampaknya sangat dirasakan pabrik gula di Jawa termasuk *NV S.F. Kebon Agoeng*. Kelesuan usaha menyebabkan seluruh saham *NV S.F. Kebon Agoeng* sepenuhnya menjadi milik *De Javasche Bank*. Dalam RUPS Perseroan tahun 1954 ditetapkan berbagai keputusan, salah satunya mengubah Direksi dan pemegang saham perusahaan, namun pengelolaan

PT PG Kebon Agung masih tetap dilaksanakan secara profesional oleh *NV Handel Landbouws Maatschappij Tiedeman & van Kerchem (TvK)*<sup>3</sup>.

Sementara itu, PG Trangkil berdiri lebih dulu dibanding PG Kebon Agung. PG Trangkil didirikan pada 2 Desember 1835 di desa Suwaduk, kecamatan Wedarijaksa, kabupaten Pati. Pada awalnya Pabrik ini dimiliki oleh H. Muller, seorang pengusaha penggilingan tebu. Setelah Muller meninggal dunia kepemilikan perusahaan diteruskan oleh PAO Waveren Pancras Clifford. Pada tanggal 24 Oktober 1838 lokasi pabrik dipindahkan ke desa Trangkil. Antara tahun 1841 sampai 1917 kepemilikan PG Trangkil berpindah beberapa kali mulai dari P Andreas sampai dengan Ny Ade Donariere EMSDA E. Janies van Herment.

Pada tahun 1917 sampai 1945 PG Trangkil berubah menjadi Perseroan NV "*Cultuur Maatschappij Trangkil*" dan dikelola oleh *NV Handel Landbouw Maatschappij "Tiedeman van Kerchem"* yang pada akhirnya seluruh saham dikuasai oleh *De Indische Pensioenfonds van de Javasche Bank*. Antara tahun 1946 sampai 1949 PG Trangkil dikelola oleh Badan Penyelenggara Perusahaan Gula Negara. Pada periode tahun 1950 sampai 1957 PG Trangkil diserahkan kembali pengelolaannya kepada TVK. Pada tahun 1958 sampai 1962 PG Trangkil dinasionalisir pengelolaannya berada dibawah Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Gula (BPU-PPN Gula). Pada tahun 1962 sampai 1968 PT PG

---

<sup>3</sup> Anonim, *Profil PG Kebon Agung*.

Kebon Agung membeli seluruh saham NV "*Cultuur Maatschappij Trangkil*".

Setelah beberapa kali berpindah pemilik maupun pengelolaannya, maka pada tanggal 17 Juni 1968 dengan Surat Penetapan Direksi Bank Negara Indonesia Unit 1 dalam kedudukannya sebagai Pengurus Dana Pensiun dan Tunjangan serta Yayasan Dana Tabungan Pegawai Bank termaksud, dan selaku pemegang saham tunggal PT PG Kebon Agung yang terdiri dari PG Kebon Agung dan PG Trangkil menunjuk PT Biro Usaha Management Tri Gunabina sebagai Direksi PT PG Kebon Agung.

Kemudian sebagai pelaksanaan penetapan tersebut, diadakan serah terima dari badan yang sebelumnya melaksanakan pengurusan dan penguasaan PG Trangkil yaitu bekas Inspeksi BPU-PPN Gula Daerah II di Semarang, dalam hal ini melalui Panitia Likwidasi PBU-PPN Gula dan Karung Goni yang bertindak berdasarkan Surat Kuasa No. XX-SURKU/68.0001/L tertanggal 25 Juni 1968 kepada PT Tri Gunabina. Serah terima ini meliputi:

- Seluruh arsip mengenai pengurusan dan penguasaan berkas Inspeksi BPU-PPN Gula Daerah II di Semarang atas PG Trangkil.
- Segala sesuatu yang berjalan dan yang masih harus diselesaikan, lengkap dengan perincian.

Disamping itu dilaksanakan juga serah terima berdasarkan Surat Kuasa Panitia Likwidasi BPU-PPN Gula dan Karung Goni No. XX-SURKU/68.003/L tertanggal 25 Juni 1968. Serah terima itu meliputi

neraca percobaan per 1 Juli 1968 sebelum kas dibuka, serta memorandum lengkap dilampiri dengan berita acara serah terima atas pengurusan persediaan, rekening bank, kas, pinjaman atau uang muka dan hutang piutang, aktiva benda dan tanaman<sup>4</sup>. Sejak 1 Juli 1968 PT Tri Gunabina bertindak penuh selaku Direksi PT PG Kebon Agung yang memiliki PG Kebon Agung dan PG Trangkil. Berdasarkan Akta No. 19 tanggal 8 Maret 1972 yang dibuat oleh Abdul Latif telah dibentuk Yayasan Dana Pensiun dan Tunjangan Hari Tua Bank Indonesia (YDPTHT-BI) dan menetapkan yayasan ini mulai beroperasi pada 25 Februari 1972 sesuai dengan surat kuasa dari Bank Indoensia.

Semenjak saat itu, YDPTHT-BI menjadi pemegang saham tunggal dari PT PG Kebon Agung, menggantikan dua pemegang saham sebelumnya. Dengan adanya Undang-Undang No. 11 tahun 1992 tentang dana pensiun maka Bank Indonesia membentuk dapenbi yang khusus memberikan manfaat pensiun bagi pensiunan BI dan juga membentuk Yayasan Kesejahteraan Karyawan Bank Indonesia (YKK-BI) yang berfungsi memberikan pembayaran bantuan (*onderstand*) dan tunjangan hari tua. Dengan akte notaris Abdul Latif No. 29 tanggal 23 Februari 1992 didirikan Yayasan Kesejahteraan Karyawan Bank Indonesia (YKK-BI) oleh Direksi Bank Indonesia. Dalam RUPS-LB tanggal 22 Maret 1993

---

<sup>4</sup> Arsip PG Trangkil. *Menjalani: Rehabilitasi Perluasan Modernisasi*. (Tersimpan di Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia).

diputuskan bahwa YKK-BI menjadi pemegang saham tunggal PT Kebon Agung<sup>5</sup>.

Pada tahun 1997 Indonesia mengalami krisis ekonomi yang ditandai adanya fluktuasi nilai dolar terhadap rupiah dan disusul turunnya pendapatan per kapita. Pada masa krisis ekonomi, pemerintah tidak mampu lagi membiayai program TRI maupun program-program lain yang bertujuan untuk meningkatkan produksi dan memenuhi pasokan kebutuhan konsumsi gula nasional. Dampak krisis ekonomi terhadap pergulaan nasional dapat dilihat dari dua aspek: aspek penyediaan gula dan aspek distribusi dan konsumsi<sup>6</sup>.

Sejak kehadiran Inpres Nomor 5 Tahun 1998, PG Trangkil mengalami kekurangan lahan karena pada tahun tersebut bersamaan digantinya kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI). Program TRI memiliki tujuan utama untuk meningkatkan produksi gula, meningkatkan pendapatan petani, dan kesempatan kerja<sup>7</sup>. Tetapi program TRI dirasa tidak efisien dengan kenyataan program TRI yang belum bisa mensejahterakan kehidupan petani seperti yang telah menjadi tujuan dibentuknya program TRI, sehingga kebijakan ini diganti oleh pemerintah dan mengeluarkan Inpres Nomor 5 Tahun 1998. Inpres ini memberikan kebebasan kepada petani dari keharusan menanam tebu, maka dipandang perlu memberikan peranan yang lebih besar kepada petani untuk

---

<sup>5</sup> Anonim, *Profil PG Trangkil*.

<sup>6</sup> Dyah Estu Kurniawati. *Ekonomi Politik Kebijakan Gula di Indonesia*. Malang: UMM Press. 2010. Halaman 29.

<sup>7</sup> *Ibid.*, halaman 19.

menentukan jenis tanaman apa yang akan dibudidayakan serta cara pembudidayaannya<sup>8</sup>.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti berupaya mengkaji lebih detail sejarah perkembangan produksi gula dan ekonomi masyarakat desa Trangkil dalam kaitannya sebagai dampak positif dari peristiwa adanya PG Trangkil. Adapun alasan peneliti menjadikan tahun 1998 sampai 2010 sebagai batas temporal penelitian karena PG Trangkil masih tetap eksis dalam mengaruhi dinamika perubahan dengan berbagai kemelut, tarik ulur kepentingan, dan kondisi sosial politik. Pengalaman panjang PG Trangkil melewati berbagai rintangan dan persoalan yang ada terus menjadikan bagian dari industri gula Indonesia, yang berkontribusi kepada suplai gula nasional dan perekonomian wilayah.

Keberadaan PG Trangkil di Kecamatan Trangkil berdampak besar terhadap perubahan ekonomi, baik untuk masyarakat sekitar, para tenaga kerja perkebunan, maupun pemerintah daerah. Adanya PG Trangkil telah membuka lapangan pekerjaan terutama bagi masyarakat sekitar, sehingga meningkatkan pendapatan mereka. Peningkatan pendapatan yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap tingkat kehidupan masyarakat di Desa Trangkil.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diketahui permasalahannya sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, halaman 42.

1. Bagaimana perkembangan produksi Pabrik Gula Trangkil dari tahun 1998-2010 ?
2. Apa pengaruh adanya Pabrik Gula Trangkil terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Trangkil tahun 1998-2010 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan produksi Pabrik Gula Trangkil dari tahun 1998 hingga tahun 2010.
2. Untuk mengetahui dampak ekonomi adanya Pabrik Gula Trangkil terhadap masyarakat Desa Trangkil tahun 1998-2010.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Dari manfaat teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan, terutama bagi ilmu-ilmu sosial khususnya sejarah perusahaan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

2.1 Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan pembaca untuk mengetahui sejarah perkembangan produksi pabrik gula serta sebagai kajian dalam penulisan lebih lanjut mengenai pabrik gula.

2.2 Bagi Almamater, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi semua pihak dan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam bidang sejarah ekonomi khususnya perkembangan Pabrik Gula Trangkil.

### **E. Ruang Lingkup**

Dalam penulisan penelitian sejarah perlu adanya batasan dari setiap peristiwa yang akan dituliskan, baik dalam temporal maupun spasial. Penentuan ruang lingkup bertujuan untuk menghindari perluasan dan penyimpangan materi pokok bahasan, dengan adanya pembatasan ruang lingkup ini penulis bisa mengkaji permasalahan lebih dalam.

#### **a. Ruang lingkup temporal**

Ruang lingkup temporal adalah batasan waktu yang digunakan dalam penulisan sejarah. Peneliti mengambil tahun 1998-2010. Tahun 1998 awal penulisan karena pada tahun tersebut dikeluarkannya Inpres Nomor 5 Tahun 1998 dimana subsidi pabrik gula dihapus dan petani dibebaskan dari kewajiban untuk menanam tebu. Hal itu menyebabkan penurunan lahan dan kurangnya keinginan petani untuk menyediakan lahan bertanam tebu. Adapun tahun 2010 dijadikan sebagai batasan akhir penulisan karena pada tahun tersebut PG Trangkil mengalami peningkatan produksi.

#### **b. Ruang lingkup spasial**

Ruang lingkup spasial adalah tempat yang diambil dalam penulisan. Penulisan ini mengambil tempat di PG Trangkil yang



terletak di Desa Trangkil. Mengambil tempat PG Trangkil karena desa Trangkil sendiri mengalami dampak ekonomi langsung terhadap berdirinya PG Trangkil. Selain itu pabrik gula yang masih berdiri kokoh sampai sekarang di kawasan kabupaten Pati hanya Pabrik Gula Trangkil. Perkembangan produksi di pabrik gula Trangkil sangat menarik untuk dibahas. Dari sejak adanya kolonial di Indonesia hingga sekarang pabrik gula Trangkil memiliki peranan yang sangat penting terhadap kehidupan warga masyarakat di sekitarnya.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Referensi pertama yang digunakan adalah buku yang berjudul "*Ekonomi Orde Baru*". Buku karya Anne Booth yang diterbitkan oleh PT. Djaya Pirusa. Buku ini ada sangkut pautnya dengan pembahasan yang penulis ambil dalam bidang industri. Data yang ada mengenai sektor industri dibedakan menjadi tiga golongan perusahaan: perusahaan besar dan sedang, perusahaan kecil, serta perusahaan kerajinan rumah tangga. Dari segi kesempatan kerja yang diciptakan, perusahaan kerajinan rumah tangga adalah yang paling penting, sedangkan dari segi nilai tambah yang dihasilkan maka perusahaan-perusahaan industri besar dan sedanglah yang paling menonjol. Adanya keanekaragaman sektor industri di Indonesia telah menghadapkan para perencana ekonomi di Indonesia untuk menciptakan pekerjaan dan menghapuskan kemiskinan, maka sumber-sumber ekonomi yang tersedia harus disalurkan ke dalam usaha-usaha yang membantu sektor kerajinan rumah tangga. Struktur industri di

Indonesia, masing-masing berbagai cabang industri menunjukkan perbedaan antara proporsi satu dengan yang lain, tetapi perbedaan yang sangat mencolok terlihat antara Jawa dan luar Jawa. Jawa mempunyai proporsi tenaga kerja industri yang lebih besar dibandingkan luar Jawa. Sektor industri yang ada di Indonesia mempunyai ketergantungan dengan pertanian.

Buku "*Ekonomi Orde Baru*" yaitu, memusatkan perhatian pada kebijaksanaan dan pembangunan yang dilaksanakan kira-kira sepuluh tahun terakhir. Pertama, persoalan jangka pendek yang timbul setelah adanya devaluasi akhir tahun 1978. Hakikat dari pembahasan ini karena permasalahannya mencerminkan beberapa dilema jangka panjang yang dihadapi oleh Indonesia dalam perencanaan pembangunan. Dalam bab 3 dan 6 dijelaskan pertumbuhan jangka panjang perlu untuk meningkatkan penghasilan faktor-faktor produksi. Pengaruh devaluasi ternyata terasa dalam kehidupan ekonomi di dalam negeri. Pertama, laju inflasi melonjak dari tingkat yang cukup rendah (10 persen). Kedua, reaksi terhadap melajunya inflasi, pemerintah memperluas keterlibatan terhadap kehidupan ekonomi antara lain dengan diberlakukannya pembekuan harga-harga di dalam negeri, diterapkannya pembatasan langsung atas impor dan ekspor barang-barang tertentu. Di samping tindakan-tindakan ini, Pemerintah juga berusaha untuk mengendalikan kenaikan harga barang-barang ekspor dengan jalan menambahkan kuota pada 20 barang ekspor termasuk kopra, minyak kelapa, kopi, ternak, hasil-hasil minyak

kelapa sawit, hasil-hasil kayu dan bahan makanan pokok seperti beras, jagung, kedelai, tepung dan gula.

Kontribusi buku "*Ekonomi Orde Baru*" dalam penelitian ini ialah memudahkan penulis untuk mengetahui bagaimana laju perekonomian di Indonesia pada masa orde baru. Mulai dari tingkat devaluasi, inflasi yang terjadi pada perusahaan-perusahaan serta kegiatan ekspor impor. Dan adanya Repelita III dengan tujuan pemerataan dan pemenuhan kebutuhan pokok secara luas. Pertama, dalam buku ini juga dijelaskan mengenai masalah persoalan devaluasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1978. Kedua, adanya permasalahan jangka menengah yang ditekankan pada masalah Repelita III. Selama beberapa tahun terakhir di Indonesia timbul banyak masalah mengenai strategi pembangunan. Permasalahan tersebut bersifat jangka panjang dan mungkin sulit untuk dipecahkan. Meskipun dalam pertumbuhan dan pemerataan dapat dilaksanakan sebaiknya namun kemiskinan yang ada dalam masalah ekonomi di Indonesia sangat sulit untuk diatasi.

Perbedaan buku ini dengan penelitian penulis adalah menjelaskan inti dari keseluruhan bab mengenai kebijaksanaan-kebijaksanaan pembangunan pemerintah Orde Baru dalam konteks yang luas. Kecenderungan Pemerintah Indonesia menggunakan kebijaksanaan pengaturan langsung kehidupan ekonomi. Pengaturan langsung tersebut diterapkan untuk mengendalikan inflasi yang timbul karena devaluasi. Skala pembangunan di Indonesia harus dihadapi dengan perumusan

kebijaksanaan di negara-negara maju. Di dalam jangka panjang, program pembangunan di Indonesia harus diusahakan mempunyai landasan yang lebih luas serta jangan tergantung pada penghasilan minyak. Selanjutnya buku ini membahas masalah perekonomian Indonesia sejak pertengahan tahun hingga pertumbuhan sektor industri. Sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti lebih terfokus dalam sistem produksi dan pemasaran gula serta dampak ekonomi terhadap keberadaan pabrik tersebut demi menunjang ekonomi masyarakat sekitar.

Referensi kedua yang digunakan adalah buku yang berjudul "*Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad Ke-20*". Buku karya dari Akatiga yang diterbitkan oleh Gadjah Mada University Press. Buku ini menjelaskan penemuan pembudidayaan gula merupakan hal yang menarik.

Pada tahun 1719 dan 1755 pabrik gula di pesisir jumlahnya berkurang sehingga mencapai jumlah terendah yaitu 7 pabrik, salah satunya berlokasi di Batang. Sehingga pada tahun 1750 penguasa pusat mengeluarkan dekrit bahwa pabrik-pabrik di Batang harus berjalan terus, karena areal tersebut menghasilkan tebu yang sangat baik<sup>9</sup>.

Di satu sisi, pada dekade awal abad ini perkembangan di Comal diikuti dengan perluasan yang pesat dan modernisasi, namun kemudian mengalami kemunduran pada tahun 1930'an. Untuk penduduk, setiap periode mempunyai arti diantaranya kerja paksa yang berat, kehilangan tanah produktif menjadi tanah pertanian tebu, dan berkurangnya

---

<sup>9</sup> Peter Boomgaard. *Selayang Pandang Perkembangan Ekonomi Dan Sosial Daerah Comal Periode 1750-1940*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996. Halaman 21.

persediaan air, terutama di daerah hulu sungai<sup>10</sup>. Selain perbedaan antar periode, ada juga perbedaan antar daerah. Kesulitan yang dialami Comal lebih rendah dari kesejahteraan di Pasuruan sebagaimana dilukiskan Elson (1990) pada masa yang sama. Selama masa *cultuurstelsel*, lebih banyak penduduk yang dipekerjakan di Comal daripada di tempat lain dengan upah per bau agak rendah. Rumah-rumah tangga di daerah Tegal-Pekalongan terutama di Comal dan Pemalang, harus menyediakan tenaga kerja yang lebih banyak untuk produksi gula (Schaik, 1996:72)

Buku "*Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad Ke-20*" yaitu, buku ini berdasarkan penelitian mengenai peranan pabrik gula di daerah Jawa Tengah sepanjang abad 20. Diawali dengan bagaimana modal asing masuk ke Indonesia pada abad ke-19 yang telah mencampuri perekonomian serta pertanian rakyat dengan peranan pabrik gula. Penentuan pabrik gula sendiri didasarkan dengan adanya pertimbangan ekonomi kapitalis yang cermat. Walaupun dalam satu pihak pabrik gula ingin menambah kesempatan kerja di pedesaan, di pihak lain mempersulit kehidupan petani kecil. Misalnya petani diharuskan untuk bercocok tanam padi dan tidak boleh menanam tanaman selain padi. Singkatnya, modal besar yang masuk ke daerah pedesaan merapuhkan ekonomi dan memperkuat adanya kedudukan pedagang perantara dari kota. Dengan masuknya modal besar ke daerah pedesaan cenderung mengubah pola penguasaan tanah dan menambah stratifikasi

---

<sup>10</sup> Arthur van Schaik. *Pahit-Pahit Manis: Seabad Industri Gula Di Comal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1996. Halaman 72.

sosial masyarakat desa. Namun demikian, pertumbuhan industri juga belum mampu menyerap tenaga kerja di perkotaan.

Kontribusi buku "*Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad Ke-20*" ialah memudahkan penulis dalam menulis perekonomian yang terjadi pada abad ke-19. Selanjutnya dalam buku ini juga dijelaskan alasan dibangunnya pabrik gula di tengah daerah berpenduduk padat agar masyarakat mudah memperoleh pekerjaan dan pabrik dapat mencari tenaga kerja dengan upah yang rendah. Jelas terbukti dari studi ini bahwa penentuan lokasi pabrik menjadi penentu dalam pemilihan lokasi pabrik gula juga didasarkan atas pertimbangan ekonomi kapitalis. Walaupun dalam satu pabrik menambah kesempatan seseorang untuk bekerja di pedesaan, sedangkan di pihak lain ada pula akibat-akibat yang mempersulit kehidupan petani kecil, misalnya tuntutan pabrik atas tanah sawah berpengairan yang dibutuhkan untuk bercocok tanam.

Perbedaan buku ini dengan penelitian penulis adalah hasil penelitian yang ditulis oleh Hiroyoshi Kano dkk dan penulis hampir sama.. Karena dalam buku tersebut Kano menjelaskan mulai dari lokasi pembangunan pabrik dan pengaruh berdirinya pabrik terhadap masyarakat sekitar. Singkatnya pengaruh berdirinya suatu pabrik dapat mempengaruhi mata pencaharian seseorang yang ada di sekitar pabrik itu sendiri. Selanjutnya, pabrik tersebut sengaja didirikan di tengah daerah berpenduduk padat agar mudah mendapatkan tenaga kerja dengan tingkat

upah yang rendah. Selain itu dipilihnya daerah sekitar pesisir menambah nilai plus tersendiri untuk pabrik tersebut. Modal yang masuk ke daerah pedesaan merapuhkan ekonomi dan memperkuat kedudukan pedagang perantara. Bila dikaitkan dengan industri gula yang ada tentu kita dapat mempertanyakan sejauh mana sistem tebu intensifikasi yang dapat turut memecahkan masalah kemiskinan di daerah pedesaan. Selain itu, pemerintah sendiri menggariskan adanya kebijaksanaan untuk membuka perkebunan tebu dan mendirikan pabrik gula berskala besar di luar Jawa, umumnya di atas lahan tanah yang kering. Namun, sampai saat ini keseluruhan produksi gula belum dapat memenuhi permintaan konsumen yang mengkonsumsi gula terlalu banyak. Persoalan pokok yang hendak disampaikan dalam buku ini mengarah pada masalah respon petani terhadap perubahan-perubahan yang terjadi selama hampir satu abad. Dan dalam perspektif sejarah Indonesia, masyarakat Indonesia dipandang mengalami perubahan-perubahan struktural dan kultural dari masyarakat tradisional ke masyarakat Indonesia modern.

Referensi ketiga yang digunakan adalah buku yang berjudul "*Gula Rasa Neoliberalisme Pergumulan Empat Abad Industri Gula*". Buku karya dari Agus Pakpahan yang diterbitkan oleh LP3ES. Dalam buku ini dijelaskan mengenai sejak zaman Kolonial, Belanda sudah berhasil mengembangkan tanaman tebu beserta membangun pabrik gula, ekonomi Belanda yang semula ditopang oleh hasil ekspor kopi negara jajahan sekarang mulai tergeser oleh gula. Surplus yang di dapat dari tebu sangat

besar sampai-sampai seorang pejabat kerajaan Belanda memberikan julukan kepada Hindia Belanda sebagai gabus tempat mengapung Negeri Belanda. Ketika Indonesia merdeka dan nasionalisasi perusahaan-perusahaan perkebunan Belanda dilakukan secara bertahap pada tahun 1960-an, pada saat itu eksploitasi terhadap petani masih terjadi. Petani masih menjadi ajang eksploitasi pemerintah lewat bulog, pedagang importir, belantik gula, dan pihak-pihak lain.

Saat krisis ekonomi terjadi pada tahun 1997, Indonesia berserah nasib pada IMF. IMF mendesakkan implementasi liberalisme atau pasar bebas pada sektor-sektor publik yang selama ini dikendalikan oleh negara. Lewat konspirasi ahli asing, para pengamat dan agen-agen neolib di birokrasi, tangan negara di sektor-sektor publik, termasuk di sektor pangan gula dilucuti. Yang ada bulog dipreteli, pasar domestik kebanjiran gula impor murah karena dumping dan berbagai subsidi. Harga gula anjlok, petani yang sebelumnya penurut dan nrimo mulai protes dan demo. Lewat Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia (APTRI) para petani memperjuangkan kepentingan untuk mendapatkan keadilan. Organisasi ini dapat menekan pemerintah, pabrik gula, pedagang importir duduk dalam satu meja untuk bekerjasama. Pada akhirnya apa yang diperjuangkan membuahkan hasil yaitu Surat Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 643 Tahun 2002, yang kemudian diganti menjadi SK Menperindag No. 527/2004, tentang Ketentuan Impor Gula (Pakpahan, 2005).



Buku "*Gula Rasa Neoliberalisme Pergumulan Empat Abad Industri Gula*" yaitu, buku ini berusaha menelusuri jejak-jejak kolonialisme beserta evolusinya menjadi neokolonialisme dan neoliberalisme di industri gula selama empat abad terakhir. Jika kita mengartikan globalisasi itu sebagai pergerakan manusia, barang, dan jasa yang melewati batas-batas negara dari para pelakunya maka globalisasi itu sudah berlangsung sejak lama. Salah satu indikator apakah sebuah negara berkembang dapat dilihat dari globalisasi yang berjalan selama ini dengan perkembangan harga-harga komoditas pertanian primer di pasar dunia. Data menunjukkan bahwa harga gula dari tahun 1960 hingga tahun 2000 petani mengalami pendapatan yang menurun. Perekonomian dunia yang didasarkan pada paham neoliberalisme tersebut dijalankan oleh perusahaan-perusahaan multinasional yang induknya berada di negara maju. Perkembangan positif yang kerap kali dilupakan, yaitu produksi gula meningkat lebih dari 500 ribu ton sejak 1998. Pada 1998, meningkatnya produksi gula disebabkan oleh meningkatnya harga gula yang diterima oleh petani.

Kontribusi buku "*Gula Rasa Neoliberalisme Pergumulan Empat Abad Industri Gula*" ialah memudahkan penulis dalam menuliskan penelitian, karena dalam buku ini membahas apa yang ingin penulis tulis dalam penelitian. Dalam hal ini, ketika membaca buku ini kita akan mendapat rangsangan untuk ikut merenungkan dan berpikir keras dalam mencari jalan keluar untuk meraih kejayaan gula seperti yang pernah

dicapai masa silam. Selain itu di dalam buku ini juga dijelaskan bahwa pada zaman kolonial merupakan ajang untuk perebutan eksploitasi. Setelah Belanda berhasil mengembangkan tanaman tebu serta membangun pabrik gula, ekonomi negeri Belanda yang semula hanya ditopang oleh hasil ekspor kopi saja sekarang tergeser dengan adanya gula. Buku ini juga memudahkan penulisan untuk mengidentifikasi perekonomian gula pada saat tahun 1960 hingga tahun 2000. Saat krisis ekonomi terjadi pada tahun 1997 dan Indonesia berserah pada IMF dimulailah adanya babak baru. IMF mendesak implementasi liberalisasi atau pasar bebas pada sektor-sektor publik yang selama ini dikendalikan oleh negara. Dengan adanya konspirasi asing, para pengamat dan agen-agen neolib di birokrasi termasuk di sektor pangan dilucuti.

Perbedaan buku ini dengan penelitian penulis adalah buku ini menjelaskan secara keseluruhan tentang gula mulai dari masa Hindia Belanda hingga bangkitnya dari keterpurukan melawan neoliberalisme, sedangkan penelitian yang ingin penulis sampaikan tentang perkembangan ekonomi gula dari tahun 1998 hingga tahun 2010. Selain itu buku ini juga berusaha menelusuri jejak-jejak kolonialisme yang ada berdasarkan evolusinya menjadi neokolonialisme dan neoliberalisme di industri gula selama empat tahun terakhir. Dalam buku ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ekonomi-politik. Selain itu, pelembagaan politik dalam bentuk aturan-aturan hukum (Undang-Undang, Peraturan Pemerintah dan sejenisnya) untuk melindungi petani belum banyak dilahirkan di

Indonesia. Inti dari cara bangkit dari keterpurukan itu adalah mencoba melihat energi dan potensi yang dimiliki, kemungkinan mengembangkan dan menjadikannya sebagai basis pertumbuhan dan kesejahteraan stakeholders industri gula nasional di masa depan. Dengan cara itu perlahan Indonesia akan mampu merebut kembali kedaulatan pangan, khususnya gula tanpa harus tergantung pada impor. Dengan kekuatan dan kemandirian yang dimiliki, Indonesia akan mempunyai daya untuk melawan setiap intervensi yang ada untuk mengobok-obok perekonomian dalam negeri.

#### **G. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian sejarah, karena dalam hal ini berhubungan dengan saat ini dan masa lampau. Adapun tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini :

##### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan tahap dimana peneliti mengumpulkan data dan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah sendiri diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

##### **a. Sumber primer**

Sumber primer merupakan sumber yang diperoleh secara langsung dari pelaku. Sumber primer yang diperoleh yaitu dengan menggunakan :

- 1) Studi dokumen, berupa arsip untuk memperoleh data yang berkaitan dengan dokumen yang diangkat seperti data dari

laporan dari bagian personalia dan bagian pengolahan data elektronik, koran.

- 2) Wawancara, merupakan teknik yang dilakukan untuk memperoleh informasi dengan cara melakukan tanya jawab kepada pelaku yang terlibat dan berpartisipasi secara langsung. Informan yang diwawancarai merupakan orang yang dianggap tahu mengenai produksi di pabrik gula Trangkil, masyarakat sekitar yang mengetahui pengaruh adanya pabrik tersebut.
- 3) Observasi lapangan, dengan cara mengunjungi Pabrik Gula Trangkil untuk mengamati objek penelitian secara langsung.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari hasil keterangan orang lain yang tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan prinsip-prinsip untuk menguji keaslian dan kebenaran sumber-sumber sejarah. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Kritik intern

Penilaian sumber dari segi yang bertujuan untuk mengetahui kebenaran sumber. Apakah isi dokumen ini terpercaya, tidak dimanipulasi.

b. Kritik ekstern

Penilaian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui atau menetapkan keaslian sumber yang dilakukan terlebih dahulu sebelum kritik intern.

3. Interpretasi

Pada tahap ini sejarawan mencari hubungan antara fakta yang telah ditemukan kemudian menafsirkannya. Interpretasi dilakukan dengan cara menyusun fakta yang telah diperoleh secara kronologis dari dokumen pemerintah, sumber koran yang sezaman, penelitian terdahulu. Dalam hal ini semua fakta dimasukkan namun dipilih yang relevan yang sesuai dengan gambaran suatu peristiwa.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses<sup>11</sup>. Di sini peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk cerita sejarah dengan penggambaran yang jelas dari hasil yang diperoleh selama melakukan penelitian. Bentuk cerita sejarah ini ditulis secara kronologis dengan topik yang jelas sehingga akan mudah dimengerti dan agar pembaca dapat mudah memahaminya.

## H. Sistematika Penulisan

---

<sup>11</sup> Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press. 1985. Halaman 32.

Sistematika dari penulisan yang berjudul “Pabrik Gula Trangkil: Tinjauan Sejarah Terhadap Produksi Gula dan Ekonomi Masyarakat Desa Trangkil Tahun 1998-2010 adalah sebagai berikut :

BAB I, merupakan bab pendahuluan dalam penulisan skripsi ini. Bab pendahuluan ini mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan yang terakhir adalah sistematika penulisan.

BAB II, mengenai dinamika pabrik gula Trangkil terhadap Kabupaten Pati. Bab ini mencakup tentang kondisi demografis, kondisi sosial ekonomi, dan awal mula berdirinya pabrik gula Trangkil.

BAB III, menjelaskan tentang perkembangan produksi Pabrik Gula Trangkil dari tahun 1998 hingga 2010. Bab ini mencakup tentang PG Trangkil sebelum tahun 1998, produksi Pabrik Gula Trangkil dari tahun 1998 sampai 2010.

BAB IV, mengenai pengaruh Pabrik Gula Trangkil terhadap kondisi ekonomi masyarakat Trangkil. Bab ini mencakup tentang kondisi ekonomi masyarakat Desa Trangkil, pengaruh positif negatif adanya Pabrik Gula Trangkil.

BAB V, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi simpulan dari hasil penelitian.

## **BAB II**

### **DINAMIKA PG TRANGKIL TERHADAP KABUPATEN PATI**

#### **A. Kondisi Demografis**

Sumber daya manusia merupakan komponen yang penting selain sumber daya alam dan teknologi. Data kependudukan memegang peranan penting dimana data kependudukan digunakan untuk memahami keadaan penduduk di suatu daerah maupun negara sehingga perlu mendalami kajian demografi. Demografi memiliki arti tulisan-tulisan tentang penduduk suatu negara. Demografi mempelajari struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Struktur penduduk selalu berubah-ubah karena proses demografi yaitu kelahiran, kematian dan migrasi penduduk. Secara demografis, penduduk Kecamatan Trangkil berjumlah 60.335 jiwa (2006). Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dengan komoditas utama padi, tebu, palawija dan tanaman buah.

#### **B. Kondisi Sosial Ekonomi**

Kondisi sosial ekonomi merupakan dampak dari suatu pembangunan negara. Konsepnya merujuk pada pola kesejahteraan dengan pola hidup yang tinggi, memiliki hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar. Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya melimpah baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam.

Secara ekonomi Indonesia memiliki potensi besar yaitu sektor pertanian, perkebunan dan perhutanan<sup>12</sup>.

Beragam sektor ekonomi ditekuni oleh penduduk Kabupaten Pati. Kegiatan ekonomi di wilayah Kabupaten Pati mempunyai kaitan dengan lingkungan alam secara langsung yang meliputi: perkebunan, perindustrian, peternakan, pertanian, perikanan dan kehutanan. Faktor inilah yang seharusnya manusia sebagai agen perubahan lingkungan yang harus direalisasikan.

Kabupaten Pati merupakan salah satu tempat dikembangkannya perkebunan kolonial. Perkebunan tebu merupakan sektor penting di wilayah Pati dengan didirikannya beberapa pabrik gula di Kabupaten Pati diantaranya PG Trangkil, dan PG Pakis Baru yang masih aktif beroperasi sampai tahun 2010. Alasan mendasar mengenai industri gula pada mulanya berkembang di Kabupaten Pati adalah fakta bahwa penduduk yang menjadi dasar pelaksana perkebunan sebagai sumber tenaga kerja yang banyak dijumpai di wilayah Kabupaten Pati.

Kontak sosial antara masyarakat Desa Trangkil tampak dalam aktifitas perdagangan, transportasi, terutama dimasing-masing desa adanya pusat perdagangan yakni pasar. Perekonomian masyarakat Desa Trangkil tidak terlepas dari pertanian, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan buruh tani. Hasil pertaniannya berupa padi, palawija, tebu, jagung, ubi kayu dan lain-lain. Selain untuk dipasarkan

---

<sup>12</sup> Suryagunawan. Sumber Daya Alam. (online) <http://id.wikipedia.org/wiki/ac>. di unduh pada tanggal 16 Juli 2019.



hasil tersebut juga untuk dikonsumsi sendiri. Tebu sebagai tanaman penghasil gula memiliki prospek yang tinggi. Hal ini menarik petani untuk menanam tebu selain bertanam palawija, padi, jagung.

Masyarakat yang berkarakteristik agraris atau pertanian dapat dilihat ciri-cirinya sebagai berikut: 1) sifat homogen masyarakat dalam mata pencaharian, 2) adanya hubungan sosial sesama anggota masyarakat yang lebih bersifat kekeluargaan, 3) adanya sistem ekonomi jasa, yaitu menyumbang tenaga kerja mereka untuk keperluan sosial tanpa menerima bayaran, seperti membantu diacara hajatan. Hal ini sama dengan sistem gotong royong.

Keberadaan industri gula memang membutuhkan tenaga kerja yang cukup besar baik tenaga kerja atau karyawan yang berasal dari luar daerah Kabupaten Pati maupun tenaga kerja atau karyawan yang berasal dari daerah setempat, untuk menunjang kinerja para tenaga kerja atau karyawan PG Trangkil memberikan fasilitas perumahan bagi para tenaga kerja atau karyawan yang berasal dari luar daerah sedangkan para tenaga kerja atau karyawan tetap yang berasal dari daerah sekitar PG Trangkil memilih untuk tinggal di rumah mereka masing-masing. Sejak adanya PG Trangkil telah banyak bermunculan kios atau warung-warung yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan para karyawan PG Trangkil. Berdirinya kantin dan warung-warung yang ada di sekitar PG Trangkil memberikan kemudahan bagi para tenaga kerja atau karyawan yang ingin

membeli makan siang. Hal tersebut terkait dengan pengaruh PG Trangkil dalam bidang sosial ekonomi masyarakat sekitar<sup>13</sup>.

Alat transportasi merupakan sarana penting bagi masyarakat di Kecamatan Trangkil. Segala macam aktifitas baik perdagangan maupun pertanian dan perkebunan yang sangat berguna untuk menunjang transportasi desa dengan kota. Alat transportasi seperti truk sangat berguna bagi PG Trangkil karena dapat digunakan untuk mengangkut tebu. Kendaraan sebagai sarana dan prasarana transportasi, sangat mendukung kemajuan yang telah dicapai oleh daerah tersebut, terutama kemajuan ekonomi. Gambaran sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Trangkil pada umumnya cukup baik dan lengkap<sup>14</sup>.

### **C. Awal Mula Berdirinya PG Trangkil**

Tebu diperkenalkan pertama kali oleh imigran Cina yang datang di Pulau Jawa sekitar abad ke 15 dan bercocok tanam yang mereka gunakan adalah perladangan. Kemudian pada tahun 1667 datang sekelompok pedagang Belanda di Pulau Jawa dan mendirikan VOC, dengan peningkatan permintaan gula di Eropa terutama di Pantai Utara Jawa. Pabrik gula diberi kesempatan menyewa tanah rakyat dengan jangka waktu tiga tahun<sup>15</sup>.

Pendirian pabrik gula banyak dilakukan oleh orang Belanda.

Pemilik pabrik gula hanya diijinkan mengelola lahan sawah milik petani

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Supardi, Trangkil, 10 Juli 2019.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Karwanto, 10 Juli 2019.

<sup>15</sup> Ucik Wulandari. "Pabrik Gula Padjarakan Kabupaten Probolinggo Tahun 1998-2005". *Skripsi*. 2015. (Jember: Universitas Jember).

yang termasuk dalam wilayah kerja yang ditetapkan dalam perjanjian. Undang-Undang Agraria pada tahun 1870 menetapkan peraturan-peraturan tataguna tanah sebagai berikut:

- a. Tanah milik rakyat tidak dapat dijual belikan ke non pribumi.
- b. Disamping itu, tanah sebagian milik pemerintah seluas 10 bau dapat dibeli oleh non pribumi untuk bangunan keperluan perusahaan.
- c. Untuk tanah domain lebih luas ada kesempatan bagi non pribumi memiliki hak guna<sup>16</sup>.

Keluarnya Undang-Undang Agraria dan Undang-Undang Gula maka terbukalah Indonesia bagi kaum liberal Eropa untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Setelah adanya modal asing yang ditanamkan di Indonesia, maka munculah perkebunan asing seperti tebu, kina, kopi, tembakau, kopra dan sebagainya. Perkebunan tebu mengalami perkembangan yang sangat pesat, karena gula merupakan mata dagang ekspor yang laku keras di pasaran Eropa.

Pada awal berdirinya PG Trangkil telah berganti-ganti pemilik. Setelah beberapa kali berpindah kepemilikan maka maupun pengelolaannya, maka pada tanggal 17 Juni 1968 dengan Surat Penetapan Direksi Bank Negara Indonesia Unit I dalam kedudukannya sebagai Pengurus Dana Pensiun dan Tunjangan serta Yayasan Tabungan Pegawai Bank termaksud dan selaku pemegang saham tunggal PT PG Kebon

---

<sup>16</sup> Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Perkebunan: Suatu Kajian Ekonomi Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media. 1991. Halaman 80.

Agung yang terdiri dari PG Kebon Agung dan PG Trangkil menunjuk PT Biro Management Tti Gunabina sebagai Direksi PT PG Kebon Agung. Kemudian sebagai pelaksanaan penetapan tersebut, diadakan serah terima dari badan yang sebelumnya melaksanakan pengurusan dan penguasaan PG Trangkil yaitu bekas Inspeksi BPU-PPN Gula Daerah II di Semarang, dalam hal ini melalui panitia likwidasi PBU-PPN Gula dan Karung Goni yang bertindak berdasarkan Surat Kuasa No. XX-SURKU/68.00/L<sup>17</sup>.

#### **D. Pabrik Gula Trangkil Sebelum 1998**

Pada tanggal 22 April 1975 mulai diberlakukan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1975, dan pada akhir Pelita II (1978) penyelenggaraan tanaman tebu di Jawa harus sudah merupakan tebu rakyat seluruhnya. Secara politis, maka maksud dan tujuan Instruksi Presiden tersebut adalah sangat mulia dan merupakan suatu pandangan jauh ke depan. Para petani yang biasanya hanya menyewakan lahan pertaniannya kepada pabrik gula untuk ditanami tebu dan mereka mungkin hanya merupakan buruh lepas di atas tanah miliknya sendiri, hendak ditingkatkan dengan mengusahakan tanaman tebu sendiri, sehingga tetap menjadi tuan tanah di atas tanah miliknya sendiri.

Di samping tujuan politis tersebut, sekaligus diharapkan pula:

1. Dengan menyelenggarakan intensifikasi tebu rakyat (dibantu dengan pemberian kredit dan penyuluhan/bimbingan teknis serta pembinaan),

---

<sup>17</sup> Arsip PG Trangkil. *Menjalani: Rehabilitasi Perluasan Modernisasi*. (Tersimpan di Perpustakaan Arsip Nasional Republik Indonesia).

produksi gula akan meningkat dan oleh karenanya pendapatan petani akan meningkat pula.

2. Produksi gula secara nasional akan meningkat dengan pesat.
3. Satu hal yang tidak tercantum dalam Instruksi Presiden yaitu bahwa pengalihan tanaman tebu untuk produksi gula pasir di atas sewa tanah.
4. ke arah tanaman tebu rakyat harus didasarkan atas kemauan dan kehendak para petani pemilik lahan yang bersangkutan. Sebab semua paksaan, baik yang bersifat intimidasi maupun tindakan seperti kekerasan atau penahanan dalam persoalan ini cepat atau lambat pasti akan menggagalkan tercapainya segenap maksud tujuan baiknya dan akan berakibat katastrofal, bahkan mungkin fatal secara permanen bagi perindustrian gula di Jawa.
5. Situasi yang ditimbulkan sesudah selama 10 tahun dilaksanakannya Instruksi Presiden tersebut sehubungan dengan keadaan perindustrian gula<sup>18</sup>.

Pelaksanaan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 1975 dalam praktek selama kurun waktu 10 tahun terakhir ini menimbulkan suatu situasi yang memprihatinkan. Pabrik gula sebagai suatu industri modern, di masa giling atau masa produksi harus dapat bekerja seefisien mungkin. Pabrik harus dapat beroperasi secara kontinu 24 jam sehari dengan jumlah jam berhenti sekecil mungkin dan kehilangan-kehilangan nira atau gula serendah mungkin, baik di stasiun gilingan ataupun dalam processing nira

---

<sup>18</sup> Sarjadi Soelardi Hardjosoepoetro. *Gula: Manuskrip Ir. Sarjadi Soelardi Hardjosoepoetro*. Jakarta: RMBBooks. 2008. Halaman 39-40.

selanjutnya di bagian pabrikat. Untuk itu diperlukan penerapan teknik dan teknologi yang cukup canggih.

Budidaya tebu yang diselenggarakan untuk mensuplai bahan baku tebu bagi pabrik selama giling harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Pengiriman harus secara terus menerus dan dalam jumlah harinya sinkron dengan kapasitas giling pabrik, tidak boleh kurang ataupun tidak boleh lebih karena dapat menyebabkan terlalu banyak jam berhenti giling serta tidak boleh terlalu banyak, karena dapat menyebabkan kongesti di emplasemer yang dapat mengakibatkan menurunnya kualitas tebu.
2. Tebu harus bersih dari daun kering, karena itu akan masuk ke dalam ampas semuanya, yang berarti meningkatkan jumlah ampas. Karena ampas yang keluar dari gilingan masih mengandung sedikit nira atau gula, maka bertambahnya jumlah ampas berarti bertambah banyak kehilangan gula di stasiun gilingan yang ikut dibakar di bagian ketelan pabrik.
3. Tebu juga harus bersih dari tanah. Di dalam blotong masih terdapat sedikit nira yang mengandung gula, sehingga memperbesar kehilangan gula.
4. Tebu harus berkualitas baik atau mencapai tingkat kemasakan yang optimal. Tebu yang terlalu tua atau yang terlalu muda akan banyak mengandung bahan “bukan gula” yang dapat menyulitkan proses

pemurnian dan dapat mengakibatkan bertambahnya kehilangan kandungan dalam gula.

Oleh karena itu, pembudidayaan tebu perlu ditetapkan adanya teknologi yang tepat, baik mengenai pengolahan tanah, cara-cara penanaman, pemupukannya, pemeliharaan tanamannya, di samping penggunaan jenis-jenis tebu dalam perbandingan yang tepat. Selain adanya penerapan teknologi yang tepat, seluruh tanaman tebu yang digiling dalam satu areal kerja pabrik gula harus dapat merupakan satu kesatuan dalam tanaman tebu giling<sup>19</sup>.

Pembukaan perkebunan-perkebunan besar didukung dengan adanya Agrarische Wet yang dikeluarkan oleh Belanda pada tahun 1870. Keadaan tersebut membuka kesempatan bagi para investor Belanda maupun Eropa untuk menyewa tanah milik pemerintah selama 75 tahun sedangkan milik rakyat disewa selama 5-20 tahun. Sistem perkebunan berkembang pesat setelah berakhirnya sistem tanam paksa pada tahun 1870. Perkembangan perkebunan di Indonesia amat penting karena dikeluarkannya Agrarische Wet (1870) dan Koninklijk Besluit (1872) melalui undang-undang ini para investor dari Belanda dan Eropa dapat menyewa tanah untuk membuka perkebunan<sup>20</sup>.

---

<sup>19</sup> *Ibid*, halaman 49.

<sup>20</sup> Mufiddatut Diniyah. "Sejarah Perkembangan Pabrik Gula Cepiring Dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kendal Tahun 1975-1997". *Skripsi*. 2011. (Semarang: Universitas Negeri Semarang).

Sebelum PG Trangkil dikelola oleh suatu badan hukum, bahan baku tebu di peroleh dari tanaman tebu yang di tanam di tanah konsesi pabrik oleh para petani, baik petani kecil maupun petani besar yang menyewa tanah dari rakyat. Pabrik gula mengadakan kontrak giling dengan para petani penanam tebu dan Pemerintah. Selanjutnya pabrik gula bertanggung jawab kepada Pemerintah mengenai penggilingannya serta jumlah produksi gula sesuai dengan taksasinya.

Setelah PG Trangkil berpindah tangan dan dimiliki oleh Yayasan Dana Pensiun Bank Indonesia dan pengelolaannya di serahkan kepada badan hukum Tisderman dan Van Kerchem, maka tanaman tebu diusahakan oleh pihak pabrik sendiri. Lahan yang digunakan untuk tebu di dapat dari hasil sewa kepada petani. Bahan baku tebu masih tetap diperoleh dari tanah yang di sewa oleh pabrik. Pada tahun 1975, jumlah T.R yang tergiling sekitar 30% dari seluruh tebu yang tergiling. Sejak tahun 1982 seluruh tanaman tebu yang digiling berasal dari tebu rakyat. Di bawah ini merupakan produktivitas tanah yang semakin menurun, baik tebu maupun hablurnya. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa faktor, antara lain :

1. Lahan yang ada di sawah pengairannya makin berkurang, sedangkan lahan sawah tadah hujan dan tegalan berkembang sangat cepat.
2. Adanya peraturan glebagan yang tidak ditaati lagi sehingga ada lahan yang lebih lima tahun terus menerus di tanami tebu.



3. Panca usaha pertanian khususnya bagi tanaman tebu, kurang mendapatkan perhatian. Maka mutu yang dihasilkan semakin menurun sedangkan pemberian pupuk di tingkatkan jauh di atas kapasitasnya.
4. Dan adanya hal lain yang merugikan tanaman tebu.

Jika tanaman tebu sudah dewasa, sampailah pada usaha yang penting yaitu penentuan awal giling dan penentuan kebun mana yang akan ditebang lebih dahulu dalam masa giling tersebut. Untuk mengetahui tingkat proses kemasakan nilai nira dari tebu maka dapat dimanifestasikan dalam angka rendemen, meningkat dan terus bertambah masakanya tebu sampai dicapai suatu maksimum<sup>21</sup>. Perkembangan tanaman tebu yang berada di luar glebagan, bahkan di luar daerah kerja Pabrik Gula Trangkil memaksa para petani untuk menebang dan mengangkut sendiri hasil tebunya. Sekarang angkutan yang dipakai tergantung jauh dekatnya dari pabrik, dapat menggunakan truk atau dengan cikar yang ditarik sapi.

Dengan semakin meningkatnya kebutuhan bahan baku tebu, maka areal tanamannya juga semakin meningkat. Jika pada lima puluhan luas areal tanaman hanya sekitar 1000 hektar per tahun, maka luas areal tersebut berkembang dan mencapai lebih dari enam ribu hektar per tahun 1984, karena pada saat itu PG Trangkil mengalami rehabilitasi dan peningkatan kapasitas sedangkan perluasan areal terjadi di sawah tadah hujan dan tegalan. Penambahan areal pada PG Trangkil hampir seluruhnya berlokasi di luar jaringan jalan lori, yang tidak mungkin tebunya diangkut

---

<sup>21</sup> Sarjadi Soelardi Hardjosoepetro, *Op.cit.* Halaman 172.

dengan lori. Sebagian besar dari tebu-tebu tersebut di angkut dengan sarana angkutan truk dan sebagian kecil dengan angkutan cikar sapi. Bagi tanaman tebu milik pabrik (tebu sendiri) seluruhnya di tebang dan diangkut oleh pihak pabrik sendiri, baik yang dari lori maupun yang dari truk. Demikian juga tebu rakyat yang diangkut dengan lori pelaksanaannya dilakukan oleh pabrik itu sendiri. Sedangkan tebu rakyat yang diangkut dengan truk, ada yang pelaksanaannya dilakukan oleh pabrik maupun dilakukan oleh petani itu sendiri<sup>22</sup>.

---

<sup>22</sup> Profil PG Trangkil. 1998. Halaman 25-26.

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

Pabrik Gula (PG) adalah tempat pengolahan atau memproses bahan baku tebu menjadi bahan jadi berupa gula. PG Trangkil didirikan pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda pada tahun 1835, di Desa Suwaduk Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati kemudian dipindah ke Desa Trangkil Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati dalam lingkungan *NV. Cultuur Maatschappij Trangkil*. Berdirinya PG Trangkil tidak terlepas dari pengaruh Sistem Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) dan Politik Liberal (pintu terbuka) bangsa asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Setelah beberapa kali pindah kepemilikan dan pengelolaannya, maka PG Trangkil pada tanggal 17 Juni 1968 dengan Surat Penetapan Direksi Bank Indonesia Unit I dalam kedudukannya sebagai pengurus dana pensiun dan tunjangan serta yayasan dana tabungan pegawai bank termaksud menunjuk PT Tri Gunabina sebagai direksi PT PG Kebon Agung.

Sulitnya bahan baku pada tahun 1998 membawa dampak tersendiri bagi pabrik gula yang ada di Indonesia, khususnya pabrik gula Trangkil. Proses pengolahan tebu menjadi gula mengalami penurunan. Beragam upaya dilakukan untuk membenahi PG Trangkil pasca tidak adanya bahan baku yang tersedia, yaitu dengan cara pihak PG Trangkil memberikan penyuluhan kepada para petani agar giat lagi untuk menanam tebu.

Disamping itu, rendemen juga dapat meningkatkan faktor kadar gula. Rendemen itu sendiri tergantung pada kondisi cuaca, misal musim panas rendemen yang dihasilkan baik sedangkan musim hujan rendemen yang dihasilkan kurang baik. Faktor yang mempengaruhi tingkat kenaikan dan penurunan produksi gula yang dihasilkan dipengaruhi oleh bahan baku, sumber daya manusia dan lama giling. Untuk proses pemasarannya sendiri melalui prosedur yang telah ditentukan yaitu pedagang atau distributor gula yang ingin membeli gula mengajukan permohonan di kantor Surabaya.

Keberadaan PG Trangkil mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar pabrik. Dampak positif adanya PG Trangkil adalah mengurangi pengangguran, menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat sedangkan dampak negatif yang dirasakan oleh masyarakat adalah pencemaran lingkungan dari aktivitas pabrik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

- PT Tri Guna Bina. 1980. *Rehabilitasi Perluasan Dan Modernisasi*. Jakarta: Perpustakaan Arsip Nasional.
- Pabrik Gula Trangkil. 1980. *Menjalani: Rehabilitasi Perluasan Modernisasi*. Jakarta: Perpustakaan Arsip Nasional.

### Buku

- Balai Penelitian Perusahaan Perkebunan Gula. 1984. *Balai Penelitian Perusahaan Perkebunan Gula: Indonesian Sugar Research Institute*. Pasuruan: Balai Penelitian Perusahaan Perkebunan Gula (BP3G).
- Biegel, John E. 1995. *Economic Analisis of Agriculture*. Jakarta: UI Press.
- Booth, Anne dan Peter McCawley. 1982. *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta: LP3ES.
- Gootsschlak, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hasibuan, Nurimansjah. 1993. *Ekonomi Industri: Persaingan, Monopoli dan Regulasi*. Jakarta: PT Pustaka LP3ES.
- Kano, Hiroyoshi. 1996. *Di Bawah Asap Pabrik Gula: Masyarakat Desa di Pesisir Jawa Sepanjang Abad Ke-20*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Linblad, Thomas J. 2002. *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahendra, Jasmine. 1987. *Budidaya Tebu Rakyat dan Permasalahannya*. Yogyakarta: LPP.
- Mubyarto. 1984. *Masalah Industri Gula di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE
- Mubyarto dan Daryanti. 1991. *Gula: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Pakpahan, Agus. 2005. *Gula Rasa Neoliberalisme: Pergumulan Empat Abad Industri Gula*. Jakarta: LP3ES.

- Posponegoro, Marwati Djoened et al. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosadi, Husni Y. 2004. *Manajemen Industri Gula Nasional*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Inovasi Teknologi BPPT.
- Setyoudi, Roy Hendroko et al. 1987. *Mengenal Tanaman Tebu*. Jakarta: Laras Widya Pustaka.
- Soemartojo. 1983. *Perkebunan Indonesia Dimasa Depan*. Jakarta: Yayasan Agro Ekonomika.
- Stoler, Ann Laura. 2005. *Kapitalisme dan Kontroversi di Sabuk Perkebunan Sumatra*. Yogyakarta: Karsa.
- Wasino. 2007. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Unnes Press.
- Zaenal, Mochamad. 1997. *Gula Indonesia*. Jakarta: Ikatan Ahli Gula Indonesia.

### **Jurnal**

- Apriawan, Candia Derry. 2015. *Analisis Produksi Tebu Dan Gula Di PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero)*. Jurnal Agro Ekonomi. Vol.26 No.2. Hal 159-167.
- Ingesti, P. S. 2010. *Distribusi Kebijakan Impor Gula di Indonesia*. Majalah Ilmiah Dinamika. Vol.33 No.1, Februari 2010.
- Marpaung, Yanto Togi Ferdinand et al. 2011. *Perkembangan Industri Gula Indonesia Dan Urgensi Swasembada Gula Nasional*. Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE) Vol.2 No.1, Juli 2011.
- Resnawatyn, Risna dan Muhammad Fedryansyah. 2017. *Kondisi Sosial Masyarakat Di Sekitar Perusahaan Di Desa Kertajaya Kecamatan Padalarang Kabupaten Bandung Barat*. Jurnal Penelitian dan PPM. Vol.4 No.2. Hal 318-323.
- Robyarto, Chairul Bahtiar et al. 2013. *Analisis Persediaan Bahan Baku Tebu pada Pabrik Gula Pandji PT. Perkebunan Nusantara XI (Persero) Situbondo, Jawa Timur*. E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata. Vol.2 No.1. Hal 23-31.

**Skripsi**

Febrianto, Dian. 2015. Pabrik Gula Tjoekir Di Jombang Tahun 1884-1960. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Airlangga.

Hasan, Nasrodin. 2006. Analisis Harga Pokok Produksi Gula Pada Petani Tebu Rakyat Yang Tergabung Dalam Asosiasi Petani Tebu Rakyat PG Soedhono Kabupaten Ngawi Provinsi Jawa Timur. *Skripsi*. Surabaya: UIN Syarif Hidayatullah.

Tyas, Nurma Kusumaning. 2013. Dinamika Ekonomi Pabrik Gula Sumberharjo Pemalang Pada Tahun 1985-2005. *Skripsi*. Yogyakarta: UNY.

**Wawancara**

Wawancara dengan Yatno, tanggal 10 September 2018 di Kantor PG Trangkil.

Wawancara dengan Witono, tanggal 13 September 2018 di Desa Trangkil.

Wawancara dengan Sudarti, tanggal 14 September 2018 di Desa Trangkil.

Wawancara dengan Deasylia, tanggal 14 September 2018 di Desa Trangkil.

Wawancara dengan Supardi, tanggal 10 Juli 2019 di Desa Trangkil.

Wawancara dengan Karwanto, tanggal 10 Juli 2019 di Desa Trangkil.